
Persepsi Tentang Fungsi Pendidikan Anak Sebagai Faktor Mobilitas Sosial di Masa Depan di Lingkungan Keluarga Muslim

Tim LP3

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

This research on the Perception on Children Education as a Social Mobility Factor in the Future in a Moslem Family is based on the need to depict how a Moslem family chooses an education for its children. In Indonesia, a Moslem family has two choices on the type of education, i. e., general (Western originated) school and pesantren (Islamic conventional system of education). These types differ in their value system, objectives, methods, and post-education orientation.

Most respondents believed that education has a decisive role in children's future (98.18 percent). It is surprising, however, that most parents (77.68 percent) believe that general education system is more decisive on children's future. From the answers, parents who bring their children to general school reached 79.71 percent, a number that goes beyond the parents' belief.

Although Western-model school is more trusted in giving in-depth general knowledge, most respondents (89.59 percent) tried to complement or balance their children's general education with more understanding on religion. Parents who have their children educated in either general or pesantren system admitted that children who graduate from general school are more successful in their future (79 percent). The pesantren, even though it offers a system to improve the quality of general education, has not yet been Moslem-parents' choice.

Keywords: education, social mobility, and Moslem family.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sebagai kelanjutan dari perubahan (pembaruan, kebangkitan) sosial umat Islam sejak gerakan modernis, seperti halnya Muhammadiyah memperkenalkan sistem pendidikan modern, umat Islam di Indonesia mengalami situasi baru berupa corak kehidupan yang “urbanized”, masyarakat mengalami transformasi sosial budaya dari kultur agraris-pedesaan ke kehidupan industrial-perkotaan, kendatipun masih bersifat permulaan. Sejak itu muncul kecenderungan dalam kehidupan umat Islam di mana pendidikan umum (sekolah) dijadikan sebagai pilihan utama. Sementara itu, lembaga pendidikan tradisional seperti halnya pondok pesantren, kendatipun tetap diminati sebagai

pilihan terutama untuk pendidikan khusus dalam bidang agama, dalam perkembangan berikutnya cenderung digeser oleh pendidikan umum. Kecenderungan baru bahkan terjadi di mana pondok pesantren pada umumnya mulai mengembangkan diri dengan melengkapi kurikulum pendidikan umum dengan keterpaduan sistem sekolah (madrasah tsanawiyah/aliyah), yang menunjukkan adaptasi dengan sekolah atau pendidikan umum. Sistem pendidikan umum tampaknya menjadi pilihan utama di lingkungan keluarga muslim dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal.

Kecenderungan untuk memasukkan anak ke lembaga pendidikan umum (sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi) tampaknya diyakini sebagai jalan paling menentukan bagi kepentingan mobilitas sosial di masa depan. Di masa Orde Baru memasuki PJPT II di mana pembangunan nasional semakin menuju tahap industrialisasi dengan daya dukung utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecenderungan memasukkan anak ke lembaga pendidikan umum tampaknya akan semakin menguat. Pendidikan umum diyakini sebagai faktor mobilitas sosial yang menentukan bagi masa depan anak-anak di lingkungan keluarga muslim, sekaligus secara kolektif menjadi strategi kebudayaan umat Islam memasuki era baru kehidupan abad ke-21 yang bercorak modern-industrial.

Tetapi dalam menghadapi situasi baru tersebut, tampaknya umat Islam belum sepenuhnya memiliki posisi yang merata dalam meraih masa depan yang lebih baik melalui jalur pendidikan, yang memberi kemungkinan pada perbedaan persepsi atau alam pikiran dalam memandang fungsi pendidikan anak sebagai faktor mobilitas sosial di masa depan. Hal itu dimungkinkan oleh beberapa faktor, antara lain karena adanya keragaman atau perbedaan:

1. Tingkat pendidikan orang tua.
2. Tingkat sosial ekonomi orang tua.
3. Lingkungan atau latar belakang sosial budaya antara keluargakeluarga muslim yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan.
4. Latar belakang lingkungan sosial-keagamaan antara mereka yang dalam katagori Clifford Geertz dikenal sebagai kelompok santri dan abangan.
5. Lingkungan afiliasi organisasi sosial-keagamaan seperti halnya lingkungan NU dan Muhammadiyah, dan seterusnya.
6. Faktor-faktor lainnya yang dimiliki masing-masing keluarga muslim.

Faktor-faktor tersebut dimungkinkan memberi corak pada persepsi orang tua dalam memandang fungsi pendidikan anak sebagai faktor mobilitas sosial di lingkungan keluarga-keluarga muslim. Orientasi persepsi yang secara determinan diduga menjadi fokus perhatian dalam melakukan pilihan memasukkan anak ke lembaga pendidikan adalah antara kecenderungan memasukkan anak ke sekolah umum atau ke pondok pesantren. Hal demikian diduga masih menjadi masalah karena muncul kedenderungan baru di mana terdapat sementara keluarga-keluarga yang tergolong kelas menengah di perkotaan yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren berkaitan dengan gejala baru modernitas yang melahirkan problem moral dan spiritual di mana pendidikan umum dipandang gagal untuk membentuk kepribadian anak yang sanggup hidup menghadapi kehidupan modern-industrial yang serba organistik dan rasional. Sehingga kendatipun pendidikan umum secara umum menjadi pilihan, namun terkesan adanya gejala kegamangan atau keraguan pada sebagian keluarga muslim antara tuntutan untuk memasukkan anaknya ke sekolah umum sebagai jalan pragmatis bagi mobilitas sosial anak, di masa depan dengan tuntutan membina kepribadian dan makna hidup si anak melalui pendidikan pondok pesantren yang juga memberi corak bagi masa depan anak dalam kehidupan yang semakin modern. Situasi yang terkesan delimitis

tersebut mencerminkan situasi transisi dalam lingkungan umat Islam tentang fungsi pendidikan sebagai faktor mobilitas sosial di masa depan, yang pada gilirannya akan menentukan corak bangunan masa depan umat Islam.

Mengingat urgensi atas masalah-masalah di atas, maka diperlukan suatu penelitian seputar "Persepsi tentang Fungsi pendidikan Anak sebagai Faktor Mobilitas Sosial di Lingkungan Keluarga Muslim" sebagaimana dimaksud dalam proposal ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan orangtua terhadap fungsi pendidikan bagi anaknya?
2. Jenis pendidikan apa yang banyak dipilih orang tua untuk pendidikan anaknya dan apakah alasan yang melatar belakangnya?
3. Bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan umum dan pendidikan pesantren? Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Diperoleh data yang memberikan gambaran empirik seputar masalah "Persepsi tentang Fungsi Pendidikan Anak sebagai Faktor Mobilitas Sosial di Lingkungan keluarga Muslim".
2. Memberikan sumbangan bagi pembangunan kehidupan umat Islam khususnya bidang pendidikan.

Kajian Pustaka

Secara berurutan empat pokok bahasan yang dipilih untuk memberikan kejelasan peta permasalahan persepsi fungsi pendidikan anak sebagai faktor mobilitas sosial bagi keluarga muslim, adalah sebagai berikut; (1) pengertian fungsi dan tujuan pendidikan, (2) pengertian konsep mobilitas sosial, (3) pandangan umat Islam terhadap pendidikan, dan (4) kerangka berpikir persepsi fungsi pendidikan anak sebagai faktor mobilitas sosial pada lingkungan keluarga muslim.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Banyak pendapat tentang fungsi dan tujuan pendidikan yang disusun berdasar perspektif masing-masing ahli. Pada paparan di bawah ini fungsi dan tujuan pendidikan akan dibedakan dalam dua perspektif, pertama fungsi dan tujuan pendidikan secara umum dan fungsi dan tujuan pendidikan menurut ahli pendidikan Islam.

Fungsi dan tujuan pendidikan secara umum.

E.S. Bogardus mendeskripsikan fungsi pendidikan pada dua hal, yakni, (1) memberantas kebodohan, menolong anak untuk menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya, dan, (2) memberantas salah pengertian, mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interesnya (Vembriarto, 1993). Ahli yang lain, David Popenoe menetapkan empat fungsi pendidikan, yaitu (1) transmisi kebudayaan yang masyarakat, (2) menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya, (3) menjamin integrasi sosial, dan (4) sebagai sumber inovasi sosial (Vembriarto, 1993). Pada bagian lain L. Broom & P. Selznick memperjelas lagi dengan membuat lima fungsi pendidikan, yaitu (1) transmisi kebudayaan, (2) integrasi sosial, (3) inovasi, (4) seleksi dan alokasi, dan (5) mengembang-

kan kepribadian anak. Bachtiar Rifai secara lebih praktis lagi menambahkan unsur pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja dalam lima fungsi pendidikan yang dirumuskan (Vembriarto, 1993).

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendeskripsikan fungsi pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional (Fuad Ihsan, 1995).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pandangan tentang fungsi pendidikan di atas adalah bahwa terdapat dua fungsi pendidikan yang paling mendasar, yaitu peningkatan kualitas pribadi dan peningkatan kualitas sosial. Peningkatan kualitas pribadi menyangkut kemampuan intelektual, ketrampilan, kepribadian, inovasi, dan lain-lain. Peningkatan kualitas sosial menyangkut integrasi sosial, transmisi kebudayaan, inovasi sosial, dan peningkatan mutu kehidupan sosial.

Fungsi dan tujuan pendidikan menurut ahli pendidikan Islam

Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany, professor falsafah pendidikan dari Universitas Tripoli secara panjang lebar menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan Islam. Secara garis besar beliau membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan individual dan tujuan sosial. Tujuan individual pendidikan Islam terdiri atas sembilan butir, yaitu:

1. Tempat pembinaan keimanan
2. Pembinaan akhlak
3. Pembinaan kesehatan fisik
4. Pembinaan kesehatan mental
5. Pembinaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan
6. Pembinaan seni dan apresiasi terhadap kesenian
7. Menyalurkan bakat dan hobi untuk mengisi waktu luang
8. Pembinaan kesadaran sosial, ekonomi dan politik
9. Pembinaan kesadahan untuk menghargai kepentingan keluarga.

Pada bagian berikutnya Al Syaibany mendeskripsikan tujuan sosial pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memperkokoh kehidupan agama dan spiritual masyarakat
2. Mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian
3. Meneguhkan bahasa Arab
4. Mewujudkan masyarakat Islam yang mulia
5. Pembinaan masyarakat yang kuat dan maju dalam bidang ekonomi
6. Pembinaan masyarakat Islam yang kuat dan bersatu
7. Mewujudkan perdamaian dunia
8. Meninggikan proses pendidikan (Al-Syaibany, 1979).

Ahli yang lain yaitu Al-Abrasy membagi tujuan pendidikan Islam dalam empat butir, yaitu:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat (Ahmad Tafsir, 1994).

Masih banyak lagi deskripsi tujuan pendidikan yang dibuat ahli pendidikan Islam, akan tetapi sebagian besar masih sangat abstrak, misalnya disebut tujuan pendidikan adalah insan kamil. Kemudian Muhammad Quthb menyebut tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang bertaqwa (Ahmad Tafsir, 1994).

Apabila dibandingkan fungsi dan tujuan pendidikan secara umum dengan fungsi dan tujuan pendidikan menurut ahli pendidikan Islam. maka perbedaannya terletak pada tata nilai yang digunakan. Pendidikan secara umum didasari nilai-nilai positif dengan tekanan pada domain intelektualitas untuk pengembangan ilmu dan kehidupan keduniawian semata. Sedangkan pendidikan Islam didasari tata nilai Islam yang mengintegrasikan aspek-aspek kemanusiaan secara utuh dan menarik ke wilayah kemanusiaan dan keilahian (*hablumminallah dan hablum minannas*). Sedangkan kesamaannya terletak pada pengertian bahwa pendidikan harus dapat mempengaruhi dua wilayah, yaitu individu dan sosial.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah gerakan individu dari suatu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial (Vembriarto, 1993). Ada dua jenis mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horisontal. Mobilitas horisontal tidak menyebabkan perubahan status atau dalam istilah Vembriarto mobilitas horisontal adalah gerakan individu atau kelompok dalam ruangan geografik (migrasi). Mobilitas vertikal adalah gerakan individu naik-turun dalam tangga kemasyarakatan.

Berdasar unit analisisnya, terdapat tiga jenis mobilitas, yaitu mobilitas di dalam (intra) satu generasi. yang menjadi unit analisis adalah keluarga, mobilitas jenis kedua adalah mobilitas karir, yang menjadi unit analisis adalah individu, dan jenis mobilitas ke tiga adalah mobilitas posisional, yang menjadi unit analisis adalah kumpulan posisi yang sama dalam suatu hal (Svalastaga, 1989).

Menurut Weber sebagaimana di kutip Svalastaga, terdapat empat tingkatan sosial dalam proses mobilitas sosial, yaitu:

1. Tingkatan kekayaan yang menimbulkan kelas-kelas kekayaan. Kelas atas adalah orang yang hidup dari hasil kekayaannya. Kelas bawah adalah orang yang terbatas kekayaannya atau mereka sendiri mungkin menjadi milik orang lain.
2. Tingkatan menurut kekuatan ekonomi yang menimbulkan kelas-kelas pendapatan: kelas atas adalah bankir, pemodal; kelas bawah adalah buruh.
3. Tingkatan yang tercermin menurut kekayaan dan pendidikan, yang menimbulkan kelas-kelas sosial yang ditetapkan terdiri dari posisi antar individu yang bergerak secara bebas selama hidupnya atau melebihi satu generasi.
4. Tingkatan status sosial: kelas atas adalah orang yang memiliki gaya hidup yang paling dapat diterima, berpendidikan tinggi, dan memegang posisi dengan gengsi sosial yang tinggi pula, serta anak keturunan yang berstatus sosial tinggi pula.

Masih menurut Weber, ada empat faktor pula yang menentukan status sosial seseorang atau sekelompok orang. Empat hal tersebut adalah:

1. Gaya hidup atau cara hidup
2. Pendidikan atau latihan formal berkenaan dengan kemampuan, sikap dan aktivitas
3. Asal usul keturunan
4. Gengsi pekerjaan (Svalastaga, 1989).

Paparan tentang mobilitas sosial di atas menjelaskan bahwa secara teoritis tingkat pendidikan berperan dalam menentukan status sosial seseorang dari arah metode prestatif. Apakah teori di atas didukung oleh fakta? Di Amerika terbukti bahwa pendidikan merupakan jalan utama menuju sukses; pendidikan merupakan jalan yang paling pintas dalam mobilitas vertikal. Keyakinan semacam itu juga terdapat di kalangan anak-anak dan orangtua dalam masyarakat di negara-negara berkembang (Vembriarto, 1989). Apakah pendidikan yang nantinya akan menentukan status sosial

Apabila dibandingkan fungsi dan tujuan pendidikan secara umum dengan fungsi dan tujuan pendidikan menurut ahli pendidikan Islam. maka perbedaannya terletak pada tata nilai yang digunakan. Pendidikan secara umum didasari nilai-nilai positif dengan tekanan pada domain intelektualitas untuk pengembangan ilmu dan kehidupan keduniawian semata. Sedangkan pendidikan Islam didasari tata nilai Islam yang mengintegrasikan aspek-aspek kemanusiaan secara utuh dan menarik ke wilayah kemanusiaan dan keilahian (*hablumminallah dan hablum minannas*). Sedangkan kesamaannya terletak pada pengertian bahwa pendidikan harus dapat mempengaruhi dua wilayah, yaitu individu dan sosial.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah gerakan individu dari suatu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial (Vembriarto, 1993). Ada dua jenis mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horisontal. Mobilitas horisontal tidak menyebabkan perubahan status atau dalam istilah Vembriarto mobilitas horisontal adalah gerakan individu atau kelompok dalam ruangan geografik (migrasi). Mobilitas vertikal adalah gerakan individu naik-turun dalam tangga kemasyarakatan.

Berdasar unit analisisnya, terdapat tiga jenis mobilitas, yaitu mobilitas di dalam (intra) satu generasi. yang menjadi unit analisis adalah keluarga, mobilitas jenis kedua adalah mobilitas karir, yang menjadi unit analisis adalah individu, dan jenis mobilitas ke tiga adalah mobilitas posisional, yang menjadi unit analisis adalah kumpulan posisi yang sama dalam suatu hal (Svalastaga, 1989).

Menurut Weber sebagaimana di kutip Svalastaga, terdapat empat tingkatan sosial dalam proses mobilitas sosial, yaitu:

1. Tingkatan kekayaan yang menimbulkan kelas-kelas kekayaan. Kelas atas adalah orang yang hidup dari hasil kekayaannya. Kelas bawah adalah orang yang terbatas kekayaannya atau mereka sendiri mungkin menjadi milik orang lain.
2. Tingkatan menurut kekuatan ekonomi yang menimbulkan kelas-kelas pendapatan: kelas atas adalah bankir, pemodal; kelas bawah adalah buruh.
3. Tingkatan yang tercermin menurut kekayaan dan pendidikan, yang menimbulkan kelas-kelas sosial yang ditetapkan terdiri dari posisi antar individu yang bergerak secara bebas selama hidupnya atau melebihi satu generasi.
4. Tingkatan status sosial: kelas atas adalah orang yang memiliki gaya hidup yang paling dapat diterima, berpendidikan tinggi, dan memegang posisi dengan gengsi sosial yang tinggi pula, serta anak keturunan yang berstatus sosial tinggi pula.

Masih menurut Weber, ada empat faktor pula yang menentukan status sosial seseorang atau sekelompok orang. Empat hal tersebut adalah:

1. Gaya hidup atau cara hidup
2. Pendidikan atau latihan formal berkenaan dengan kemampuan, sikap dan aktivitas
3. Asal usul keturunan
4. Gengsi pekerjaan (Svalastaga, 1989).

Paparan tentang mobilitas sosial di atas menjelaskan bahwa secara teoritis tingkat pendidikan berperan dalam menentukan status sosial seseorang dari arah metode prestatif. Apakah teori di atas didukung oleh fakta? Di Amerika terbukti bahwa pendidikan merupakan jalan utama menuju sukses; pendidikan merupakan jalan yang paling pintas dalam mobilitas vertikal. Keyakinan semacam itu juga terdapat di kalangan anak-anak dan orangtua dalam masyarakat di negara-negara berkembang (Vembriarto, 1989). Apakah pendidikan yang nantinya akan menentukan status sosial

seseorang itu selalu berkonotasi sekolah? Beberapa studi komparatif yang dilakukan pada negara-negara maju. Swedia, Inggris dan Amerika menemukan bahwa pendidikan sekolah tidak ada hubungannya dengan mobilitas sosial, akan tetapi terletak pada faktor intelegensi dan motivasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari deskripsi tentang mobilitas sosial di atas adalah pendidikan sekolah pada negara-negara berkembang diyakini oleh anak-anak dan orangtua memiliki peran besar dalam mobilitas vertikal seseorang atau sekelompok orang. Pada negara-negara maju pendidikan juga berperan besar dalam mobilitas seseorang atau sekelompok orang, hanya pendidikan yang dimaksud di sini tidak selalau identik dengan sekolah akan tetapi lebih pada intelektualitas dan motivasi.

Pandangan Umat Islam terhadap Pendidikan

Dalam khasanah Islam, pendidikan menempati posisi yang penting, dua rujukan utama umat Islam yaitu Al-Qur'an ataupun hadits sama-sama memiliki perhatian khusus masalah pendidikan. Meskipun tidak terdapat istilah khusus pendidikan (tarbiyah) akan tetapi Al Qur'an menyebut, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang yang mencari ilmu beberapa derajat (Al Mujadalah:11). Dalam ayat yang lain, Al Qur'an mengingatkan agar tidak semua orang Islam pergi berperang, tetapi harus ada yang tekun mempelajari agama untuk diajarkan pada mereka yang kembali dari perang (At Taubah:122). Dalam beberapa hadits terdapat kata-kata: menuntut ilmu itu dari buaian (lahir) sampai mati. Ada juga kata-kata (ada yang meragukan apakah itu hadits atau bukan) yang sangat terkenal: tuntutlah ilmu sampai China, serta masih banyak lagi yang lain.

Meski pendidikan merupakan istilah penting dalam Islam, namun pada banyak wilayah di dunia Islam, kondisi pendidikan negara Muslim masih memprihatinkan, termasuk di Indonesia. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia biasanya dimulai dari pesantren. Pendidikan pesantren lebih menekankan pelajaran tentang agama, siswanya (santri) tinggal dalam asrama dengan bimbingan kiai. Perkembangan zaman termasuk kedatangan Belanda di Indonesia menghasilkan perkembangan baru dimana sistim sekolah mulai dirintis oleh beberapa tokoh Islam misal Abdullah Ahmad di Minangkabau atau Ahmad Dahlan di Yogyakarta (Steenbrink, 186). Awal mula pendirian pendidikan Islam dengan sistim sekolah atau meniru model pendidikan gubernemen, sebagai di contohkan Ahmad Dahlan lewat Muhammadiyah mendapat perlawanan dari mereka yang ingin mempertahankan pondok pesantren.

Pada perjalanan berikutnya, kemunculan pendidikan berbasis sekolah menjadi sesuatu yang tidak dapat dibendung lagi sampai saat ini. Kemunculan itu didasari oleh kesadaran kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat serta situasi dunia yang berkembang cepat yang hanya dapat diikuti dengan perluasan pendidikan. Pada sisi lain peran pesantren mulai berkurang, keluhan utama adalah kurangnya pendidikan umum yang setaraf dengan sekolah serta memiliki efek sipil pada masyarakat (Steenbrink, 1986). Kutipan di bawah ini akan memperjelas posisi pesantren:

Banyak kata-kata indah memuji pesantren sebagai suatu lembaga yang dapat merupakan benteng untuk membela Islam, atau lembaga yang memberikan pendidikan secara integral, namun kenyataan menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah secara sosial, makin lama makin kurang dihargai (Stenbrink, 1986).

Perubahan ekonomi umat Islam yang semakin baik saat ini, kesadaran tentang pendidikan yang meningkat membuat semakin semaraknya dunia pendidikan di Indonesia. Sebagian besar

umat Islam mengikuti arus utama tersebut, anak-anak mereka memasuki semua lembaga pendidikan yang ada, baik negeri, swasta nasional, swasta Islam, atau bahkan swasta non-Islam. Sebagaimana penilaian Steenbrink di atas, tampaknya faktor porsi pendidikan umum dan efek sipil pada masyarakat mempengaruhi penilaian umat Islam terhadap lembaga pendidikan.

Kerangka Berpikir

Bagi keseluruhan umat Islam yang mayoritas hidup di Dunia Ketiga dengan karakteristik pendidikan yang masih terbelakang, sebagian besar merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah, ketergantungan ilmu dan teknologi dengan Barat, korban penjajahan Barat, termasuk kategori negara berkembang (misal keanggotaan Developing Eight D-8), serta karakteristik ketertinggalan lain, tampaknya usaha memperbaiki status kehidupan menjadi prioritas. Sebab dengan mengabaikan perbaikan taraf hidup tersebut posisi ideal, misal rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi alam semesta), khalifatullah (pemegang amanah Allah), akan sulit di capai. Dalam terminologi sosiologi, usaha mobilitas sosial menjadi sesuatu yang penting. Metode mobilitas yang dapat direkayasa adalah metode prestatif bukan preskriptif yang lebih mengunggulkan aspek genetik. Pendidikan dalam konteks umat Islam kemudian menjadi tumpuan utama mobilitas sosial. Perubahan peta umat Islam Indonesia kontemporer tampaknya menjadi bukti bahwa akses umat Islam dalam bidang-bidang kehidupan sangat tergantung dengan pendidikan yang diraihinya.

Dunia pendidikan di Indonesia dalam kategori nilai terdapat dua jenis, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus agama (termasuk didalamnya pesantren). Sistem pendidikan Indonesia dalam kaitan keseluruhan sistem kehidupan di Indonesia menempatkan simbol pendidikan yang berupa tingkat dan bukti kelulusan (baca: ijazah) menjadi alat seleksi untuk mobilitas sosial. Dengan demikian pilihan praktis akan jatuh pada pendidikan yang dapat menyediakan fasilitas untuk perubahan status tersebut. Pada sisi lain umat Islam yang memiliki kesadaran implementasi nilai Islam dalam kehidupan menemui pilihan yang sulit apakah masuk pendidikan umum kemudian melakukan usaha sendiri untuk peningkatan pemahaman Islam, atautkah memperoleh pendidikan Islam secara khusus tapi tidak memiliki simbol untuk perubahan status sosial ?

Penelitian ini, dengan didasari pengertian di atas, ingin memperoleh deskripsi lebih lengkap tentang masalah persepsi orangtua muslim terhadap fungsi mobilitas sosial pendidikan, dalam peta permasalahan pendidikan dan mobilitas sosial di atas.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

1. Jumlah anak-anak (dan persebarannya) dari keluarga muslim yang diteliti (sampel) yang masuk ke pendidikan umum dan pondok pesantren.
2. Pandangan orang tua seputar:
 - a. Alasan memasukkan anak ke sekolah/pondok pesantren
 - b. Tujuan memasukkan anak pendidikan
 - c. Memanfaatkan yang diperoleh dari usaha memasukkan anak ke lembaga pendidikan (untuk keluarga, untuk masyarakat/umat)
 - d. Masa depan anak
 - e. Lain-lain
3. Latar belakang kehidupan orang tua:

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan angket yang dikembangkan dari variabel penelitian sebagaimana telah dipaparkan di muka. Angket penelitian terdiri atas dua bagian penting, yaitu identitas responden dan persepsi tentang pendidikan. Responden yang mampu membaca dan memahami bahasa Indonesia, pengisian angket dilakukan oleh responden sendiri, sedangkan responden yang tidak bisa membaca, pengisian angket dilakukan oleh petugas dengan cara mewawancarainya. Secara lengkap angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

Teknik Analisis Data

Sebagaimana ciri penelitian survai deskriptif, data yang diperoleh dari penelitian diolah melalui tabulasi deskriptif dalam bentuk persentase. Analisa deskriptif selanjutnya akan menggambarkan karakteristik responden dan data persepsi pendidikan responden terhadap pendidikan dalam angka persentase. Hasil analisis deskriptif selanjutnya akan memberi informasi seberapa besar aspek-aspek yang diinginkan deskripsinya dalam penelitian ini. Hasil analisis secara lengkap dapat dilihat pada Bab IV.

Deskripsi Hasil Penelitian

Jumlah keseluruhan responden penelitian adalah 1.358, berasal dari lima DATI II yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berasal dari 20 desa yang mewakili karakteristik desa "santri" dan desa "abangan". Secara berurutan jumlah responden untuk masing-masing DATI II adalah; Kodya Yogyakarta 279, Kabupaten Sleman 286, Kabupaten Bantul 199, Kabupaten Kulon Progo 317, dan Kabupaten Gunung Kidul 277 responden. Deskripsi hasil penelitian pada laporan penelitian ini menyangkut dua hal pokok yaitu: deskripsi tentang responden penelitian dan tentang persepsi fungsi pendidikan anak.

Deskripsi Responden

Personal

Deskripsi personal responden penelitian menyangkut empat aspek, yaitu: Jenis kelamin, suku bangsa, usia dan tempat lahir. Secara berurutan data yang di peroleh sebagai berikut:

1. Berdasar jenis kelamin responden laki-laki berjumlah 1.180 (86,72 %) dan wanita 178 (13,28 %).
2. Dilihat dari suku bangsanya, mayoritas responden berasal dari suku jawa yaitu 1.338 (98,53%) dan suku non-jawa hanya 20 (1,47 %). Dua diantara lima DATI II yang diambil tidak terdapat suku non-jawa, yaitu Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul.
3. Berdasar kelas usia, sebagian besar usia responden adalah antara 46-50 tahun (19,88 %), diikuti usia 56 tahun ke atas (18,56 %) dan urutan ketiga adalah mereka yang berusia 36-40 tahun (13,84 %), 41-45 (13,77 %) dan 51-55 (13,03 %).
4. Dilihat dari tempat lahirnya, sebagian besar responden lahir di tempat responden tinggal sekarang yaitu 1066 (78,50 %), dan sisanya 292 (21,50 %) lahir diluar DATI II di mana responden tinggal sekarang. Secara lengkap deskripsi tentang personal responden penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1.**Jenis Kelamin**

LOKASI RESPONDEN	JENIS KELAMIN				JUMLAH
	Laki-laki	%	Perempuan	%	
KODYA	229	88,08	50	17,92	279
SLEMAN	227	79,37	59	20,63	286
BANTUL	177	88,94	22	11,06	199
KL.PROGO	297	93,69	20	6,31	317
GN.KIDUL	250	90,25	27	9,75	277
JUMLAH	1180	86,72	178	13,28	1358

TABEL 2.**Suku Bangsa**

LOKASI RESPONDEN	SUKU BANGSA				JUMLAH
	JAWA	%	NON JAWA	%	
KODYA	266	95,34	13	4,66	279
SLEMAN	283	98,95	3	1,05	286
BANTUL	195	97,99	4	2,01	199
KL.PROGO	317	100,00	0	0,00	317
GN.KIDUL	277	100,00	0	0,00	277
JUMLAH	1338	98,53	20	1,47	1358

TABEL 3.**Tanggal Lahir/Usia**

LOKASI RESPONDEN	TANGGAL LAHIR/USIA																JUMLAH		
	<20	%	21-25	%	26-30	%	31-35	%	36-40	%	41-45	%	46-50	%	51-55	%		56-	%
KODYA	0	0,00	1	0,36	15	5,38	39	13,98	49	17,56	36	12,90	37	13,26	27	9,68	75	26,88	279
SLEMAN	1	0,35	3	1,05	36	12,59	38	13,29	41	14,34	37	12,94	32	11,19	29	10,14	69	24,13	286
BANTUL	0	0,00	0	0,00	1	0,50	16	8,04	29	14,57	38	19,10	28	14,07	36	18,09	51	25,63	199
K.PROGO	12	3,82	15	4,73	24	7,56	29	9,15	22	6,93	21	6,62	124	39,12	54	17,03	16	5,04	317
G.KIDUL	2	0,72	7	2,53	15	5,42	30	10,83	47	16,97	55	19,86	49	17,69	31	11,19	41	14,80	277
Jumlah	15	1,11	26	1,91	91	6,70	152	11,19	188	13,84	187	13,77	270	19,88	177	13,03	252	18,56	1358

TABEL 4.**Tempat Lahir**

LOKASI RESPONDEN	TEMPAT LAHIR				JUMLAH
	KAB/KODYA	%	KAB/KODYA	%	
KODYA	154	55,20	125	44,80	279
SLEMAN	210	73,43	76	26,57	286
BANTUL	161	80,90	38	19,10	199
KL.PROGO	288	90,85	29	9,15	317
GN.KIDUL	253	91,34	24	8,66	277
JUMLAH	1066	78,50	292	21,50	1358

Mobilitas

Deskripsi mobilitas responden menyangkut tiga hal pokok, yaitu: mobilitas tempat tinggal, mobilitas tempat kerja, dan mobilitas sesaat yang berupa frekwensi dan alasan bepergian. Rincian untuk masing-masing sebagai berikut:

1. Dilihat dari tempat tinggalnya, sebagian besar responden tinggal di tempat responden dilahirkan yaitu sebesar 1.316 (96,91 %), dan sisanya 42 (3,09 %) tinggal di kabupaten di luar kabupaten di mana responden dilahirkan. Demikian pula untuk pertanyaan apakah responden pernah tinggal di daerah lain? Sebagian besar (62,08%) tidak pernah tinggal di daerah lain, sedangkan yang pernah tinggal di daerah lain adalah 515 atau sebesar 37,92%. Pertanyaan berikutnya adalah untuk memperjelas lokasi tinggal bagi responden yang pernah tinggal di luar daerah. Jawaban yang diperoleh menunjukkan sebagian besar tempat tinggal responden (yang pernah tinggal di luar daerah) adalah di luar DATI II-nya, yaitu sebesar 120 (23,30 %), diikuti oleh mereka yang pernah tinggal di luar Jawa, yaitu 78 atau 15,16 % dan ketiga adalah responden pernah tinggal di Propinsi Jawa Tengah, yaitu 57 (11,07 %). Deskripsi berikutnya adalah tentang lama tinggal responden di tempat tinggal yang sekarang. Jawaban yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden sejak kecil tinggal di tempat yang sekarang, yaitu sebanyak 783 (57,66 %). Pada urutan kedua, adalah mereka yang tinggal di tempat tinggal yang sekarang kurang dari 5 tahun, jumlah kelompok ini adalah 341 atau (25,11 %).
2. Tentang lokasi pekerjaan. Sejumlah 51,62 % atau 701 responden bekerja di luar daerah responden tinggal, sedangkan responden yang bekerja di daerahnya sendiri sebanyak 657 atau 48,38 %. Berikut ini adalah data untuk memperjelas lokasi pekerjaan, bagi mereka yang bekerja di luar daerah tinggalnya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagai besar lokasi kerjanya adalah di luar desa/kelurahan tempat mereka tinggal, yaitu 270 (38,52 %). Diikuti oleh mereka yang bekerja di luar kecamatan sebesar 225 (32,10 %) dan yang bekerja di luar kabupaten berjumlah 136 (19,40 %). Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa ada diantara responden yang bekerja di luar propinsi mereka tinggal, kelompok ini berjumlah 70 atau 9,99 %.

3. Deskripsi tentang mobilitas berikutnya adalah berupa mobilitas sesaat yang berbentuk frekwensi dan alasan bepergian. Bagian pertama adalah tentang frekwensi bepergian ke kota besar. Sebagian besar responden pergi ke kota besar hanya kadang-kadang, yaitu 495 (36,45 %), kemudian pernah 381 (28,06 %), sering 249 (18,34 %), tidak pernah 208 (15,32) dan terakhir selalu 25 (1,84%). Bagian kedua adalah alasan responden untuk pergi ke kota besar. Ada enam pilihan alasan bepergian ke kota besar, yaitu urusan keluarga, urusan bisnis, kegiatan pendidikan, kegiatan organisasi, rekreasi dan urusan lainnya. Data yang diperoleh menunjukkan sebagian besar alasan responden bepergian ke kota besar adalah untuk urusan keluarga, yaitu 492 (42,78 %), untuk rekreasi 252 (21,91 %), urusan bisnis 217 (18,87 %), urusan pendidikan 98 (8,52 %), urusan lain-lain 58 (5,04 %), dan terakhir untuk urusan organisasi 33 (2,87 %).

Pendidikan

Data tentang pendidikan responden menyangkut dua hal, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus agama yang pernah diikuti. Data lebih rinci sebagai berikut:

1. Secara urut pendidikan terakhir responden adalah : Sekolah Dasar 479 (38,20 %), SLTA 329 (26,24 %), SLTP 201 (16,03), Sarjana 118 (9,41 %), Diploma 112 (8,93 %), Master 12 (0,96 %) dan Doktor 3 (0,24 %).
2. Tentang pendidikan agama. Sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pendidikan agama secara khusus, mereka ini berjumlah 1.072 (78,94 %). Sedangkan responden yang pernah mengikuti pendidikan agama secara khusus berjumlah 286 (21,06 %). Secara rinci jenis pendidikan khusus agama yang pernah diikuti responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 5.

Pendidikan Khusus Agama (alternatif)

LOKASI RESPONDEN	PENDIDIKAN KHUSUS AGAMA														JUMLAH
	MD	%	PON-PES	%	MLI	%	M Ts	%	MA	%	IA/IN/ setingkat	%	TIDAK PERNAH	%	
KODYA	45	16,13	16	5,74	4	1,43	4	1,43	11	3,94	13	4,66	186	66,67	279
SLEMAN	8	2,80	13	4,55	5	1,75	4	1,43	6	2,10	9	3,15	231	80,76	286
BANTUL	7	2,52	13	4,55	4	1,43	3	1,07	3	1,07	6	2,10	163	57,14	199
KL. PROGO															
GN. KIDUL	25	8,57	8	2,86	4	1,43	3	1,07	9	3,21	10	3,57	218	78,57	277
JUMLAH	85	8,17	50	4,80	17	1,63	24	2,31	29	2,79	38	3,65	798	76,00	1041

3. Lokasi atau jarak rumah dengan lokasi pendidikan umum dan dengan lokasi pendidikan agama/pondok pesantren. Sebagian besar responden (51,40 %) menjawab bahwa di dalam dusunnya terdapat lembaga pendidikan formal, selanjutnya 34,17 % menjawab lembaga pendidikan formal ada dalam satu desa/kelurahan, responden yang menjawab lembaga pendidikan formal baru ada di luar desa/kelurahan yang masih dalam satu kecamatan sebesar 8,25 %, sedangkan yang menjawab lembaga pendidikan formal baru ada di luar kecamatan sebesar 6,19 %.

Lokasi pendidikan agama/pondok pesantren dengan tempat tinggal responden. Berbalik dengan jarak tempat tinggal dengan lembaga pendidikan formal, untuk lokasi pendidikan agama/pondok pesantren sebagian besar (34,98 %) berada di luar kecamatan tempat tinggal responden, 20,10 % berada dalam satu kecamatan, 29,53 % dalam satu desa/kelurahan dan hanya 15,39 % berada dalam satu dusun.

Pekerjaan dan Pendapatan

Deskripsi data tentang pekerjaan meliputi dua hal, yaitu jenis pekerjaan responden dan pekerjaan suami/istrinya. Data tentang pendapatan menggunakan indikator pendapatan/gaji perbulan. Secara rinci lihat paparan di bawah ini:

1. Secara berurutan lima jenis pekerjaan yang paling banyak dipilih responden adalah petani, pegawai negeri non-edukatif, buruh, pegawai negeri-edukatif dan pegawai swasta non-edukatif. Tabel di bawah ini akan memperjelas jenis pekerjaan responden.

TABEL 6.

Pekerjaan Pokok

Pekerjaan Pokok	LOKASI RESPONDEN										Jml Resp
	Kodva Yogya	%	Kab. Sleman	%	Kab. Bantul	%	Kab K Progo	%	Kab G Kidul	%	
PEG NEGERI											
- EDUKATIF	40	14,34	39	13,63	27	13,75	13	4,10	36	13,00	155
- NON EDUKATIF	46	16,49	34	11,88	33	16,58	40	12,61	32	11,55	185
PEG SWASTA											
- EDUKATIF	9	3,23	4	1,39	1	0,50	21	6,62	5	1,81	40
- NONEDUKATIF	41	14,70	24	8,39	12	6,03	46	14,51	12	4,33	135
ANGGOTA ABRI	3	1,08	1	0,34	3	1,51	11	3,47	2	0,72	20
PENGUSAHA	9	3,23	6	2,09	5	2,51	5	1,58	7	2,53	32
PEDAGANG	30	10,75	25	8,74	28	14,07	17	5,37	5	1,81	105
PETANI	0	0,00	48	16,78	21	10,55	104	32,81	158	57,04	331
NELAYAN	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0
BURUH	34	12,19	57	19,93	44	22,11	39	12,31	5	1,81	179
PENSIUNAN	30	10,75	18	6,29	18	9,05	13	4,10	6	2,17	85
Lain-lain	37	13,26	30	10,48	7	3,52	8	2,52	9	3,25	91
JUMLAH	279	100,00	286	100,00	199	100,00	317	100,00	277	100,02	1358

2. Tentang pekerjaan suami/Istri. Sebagaimana deskripsi di depan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki atau suami, maka data pekerjaan ini didominasi oleh pekerjaan istri. Data yang diperoleh sebagai berikut: urutan pertama adalah pekerjaan lain-lain, urutan kedua adalah petani, kemudian pedagang, pegawai negeri-edukatif, dan buruh. Catatan, sebagian besar pekerjaan istri adalah lain-lain karena tidak ada option ibu rumah tangga, jika option itu ada kemungkinan para istri akan memilih jenis ibu rumah tangga. Perlu juga diketahui ada pendapat ibu rumah tangga tidak termasuk jenis pekerjaan. Jika pendapat ini diikuti, maka sebagian besar istri termasuk dalam kelompok tidak bekerja. Secara lengkap data pekerjaan suami/istri dapat dilihat di bawah ini.

TABEL 7.

Pekerjaan Istri/Suami

Pekerjaan Pokok	LOKASI RESPONDEN										Jum Resp
	Kodya Yogya	%	Kab. Sleman	%	Kab Bantul	%	Kab K Progo	%	Kab G Kidul	%	
PEG NEGERI											
- EDUKATIF	22	7,89	24	8,39	29	15,68	8	2,52	19	6,93	102
- NONEDUKATIF	21	7,53	13	4,55	8	4,32	4	1,26	15	5,48	61
PEG SWASTA:											
- EDUKATIF	8	2,87	2	0,70	0	0,00	6	1,89	2	0,73	18
- NONEDUKATIF	26	9,32	15	5,24	4	2,16	6	1,89	21	7,66	72
ANGGOTA ABRI	1	0,36	5	1,74	2	1,08	2	0,63	1	0,37	11
PENGUSAHA	3	1,08	4	1,40	2	1,08	2	0,63	5	1,83	16
PEDAGANG	43	15,41	44	15,39	49	26,49	8	2,52	20	7,30	164
PETANI	0	0,00	44	15,39	9	4,87	78	24,61	170	62,04	301
NELAYAN	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0
BURUH	19	6,81	60	20,98	30	16,22	7	2,21	1	0,37	117
PENSIUNAN	19	6,81	5	1,74	3	1,62	9	2,85	1	0,37	37
Lain-lain	117	41,94	70	24,48	49	26,49	187	58,99	19	6,93	442
JUMLAH	279	100,02	286	100,00	185	100,01	317	100,00	274	100,01	1341

3. Rentang pendapatan yang tertulis pada angket penelitian adalah mulai kurang dari Rp. 150.000,- sampai lebih besar dari Rp. 1.000.000,-. Data yang diperoleh sebagai berikut; sebagian besar (41,46 %) pendapatan responden penelitian adalah di bawah Rp. 150.000,-, kemudian antara Rp. 150.000,- s.d. Rp. 299.999,- sebanyak 36,75 %, antara Rp. 300.00,- s.d. Rp. 599.999,- sebanyak 16,35 %, dan selebihnya (4,57 %) berpenghasilan antara Rp. 600.000,- sampai Rp. 999.999,-. Secara rinci tabel di bawah ini akan memperjelas deskripsi di atas.

TABEL 8.

Pendapatan per Bulan Rata-rata

Tingkat Pendapatan per bulan rata-rata	LOKASI RESPONDEN										Jml Resp
	Kodya Yogya	%	Sleman	%	Bantul	%	Kulon Progo	%	Gn. Kidul	%	
< Rp 150 000	95	34,05	150	52,45	82	41,21	83	26,19	153	55,23	563
Rp 150 000 - Rp 299 999	79	28,32	82	28,67	64	32,16	215	67,82	59	21,30	499
Rp 300 000 - Rp 599 999	77	27,60	36	12,59	43	21,61	11	3,47	55	19,86	222
Rp 600 000 - Rp 999 999	23	8,24	10	3,59	8	4,02	4	1,26	7	2,53	62
> SATU JUTA	5	1,79	2	0,70	2	1,01	0	0,00	3	1,08	12
JUMLAH	279	100,00	286	100,00	199	100,01	317	100,00	277	100,00	1358

Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial ini merupakan akhir dari kelompok data personal, yang mencakup pilihan organisasi massa Islam, posisi pada organisasi massa tersebut, dan akses memperoleh informasi melalui surat kabar. Secara lengkap data yang di peroleh sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden tidak aktif pada organisasi massa, yaitu sebesar 696 (51,25 %), sedangkan 48,75 % yang aktif terbagi pada tiga kelompok, yaitu Muhammadiyah 25,85 %, NU 12,74 % dan yang mengikuti Organisasi Massa Islam lainnya sebesar 10,16 %.
2. Berikut ini adalah data yang dimaksudkan untuk memperjelas posisi dan peran responden pada organisasi massa yang dipilih. Sejumlah 275 (41,54 %) responden mengaku sebagai anggota organisasi massa, sejumlah 196 (29,61 %) menjadi pengurus dan sisanya 191 (28,85 %) mengaku hanya sebagai simpatisan organisasi massa yang dipilihnya. Tabel di bawah ini akan memperjelas data aktifitas sosial, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

TABEL 9.

Aktif di Organisasi Sosial-Keagamaan

Lokasi Responden	AKTIF DI ORGANISASI SOSIAL-KEAGAMAAN								Jumlah
	NU	%	MUH	%	Organisasi Islam Lain	%	Tidak Aktif	%	
KODYA	18	6,45	111	39,78	52	18,64	98	35,13	279
SLEMAN	44	15,39	82	28,67	32	11,19	128	44,76	286
BANTUL	40	20,10	73	36,68	8	4,02	78	39,20	199
KL PROGO	29	9,15	19	5,99	6	1,89	263	82,97	317
GN KIDUL	42	15,16	66	23,83	40	14,44	129	46,57	277
JUMLAH	173	12,74	351	25,85	138	10,16	696	51,25	1358

TABEL 10.

Bila aktif sebagai:

Lokasi Responden	AKTIF SEBAGAI						Jumlah
	Pengurus	%	Anggota	%	Simpatisan	%	
KODYA	54	29,83	61	33,70	66	36,46	181
SLEMAN	29	18,35	68	43,04	61	38,61	158
BANTUL	35	28,93	55	45,46	31	25,62	121
KL PROGO	37	68,52	13	24,07	4	7,41	54
GN KIDUL	41	28,13	78	51,25	29	20,63	148
JUMLAH	196	29,61	275	41,54	191	28,85	662

3. Berikut ini akan dipaparkan frekuensi responden untuk membaca surat kabar. Data yang diperoleh menunjukkan 492 (36,75 %) responden mengatakan frekwensi membaca surat kabarnya adalah kadang-kadang, 323 (24,7 %) selalu membaca surat kabar, responden yang sering membaca surat kabar sebesar 312 (23,34 %), sedangkan sisanya 231 (15,74 %)

mengaku tidak pernah membaca surat kabar. Dimana tempat responden membaca surat kabar ? Data yang diperoleh menunjukkan 360 (31,94 %) membaca pada tempat lain, kemudian 311 (27,60 %) membaca surat kabar secara berlangganan, jumlah responden yang mengaku membaca surat kabar di kantor sebesar 224 (19,88 %) dan selebihnya 135 (11,97 %) mengaku membaca surat kabar di rumah teman.

Persepsi tentang Pendidikan

Persepsi orang tua terhadap pendidikan sebagaimana tema penelitian ini dikembangkan melalui pandangan orang tua tentang lembaga pendidikan (umum atau agama), dilanjutkan dengan keadaan dan jenis pendidikan anak beserta alasan pemilihan jenis pendidikan tersebut. Bagian terakhir adalah pandangan orang tua secara dikhotomis tentang keunggulan pendidikan agama dan pendidikan umum. Secara rinci paparan di bawah ini akan menjelaskan:

Pandangan Orang Tua Tentang Lembaga Pendidikan

Bagian ini terdiri atas beberapa bagian, pertama tentang peran pendidikan bagi anak, kedua jenis lembaga yang dipilih untuk pendidikan anaknya, ketiga tanggapan atas peran sekolah dalam memberi jaminan masa depan kehidupan anak, keempat pendapat tentang peran pondok pesantren bagi pendidikan anaknya, dan terakhir responden diminta memilih apakah pendidikan umum atau pesantren yang disukai. Data yang diperoleh untuk masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berpendapat bahwa peran pendidikan bagi masa depan anak adalah sangat penting (65,98 %), responden yang menyatakan peran lembaga pendidikan penting bagi masa depan anaknya sebesar 437 (32,18 %), sedangkan responden yang berpendapat bahwa peran lembaga pendidikan kurang penting bagi masa depan anaknya sebesar 25 (1,84 %)
2. Secara berurutan jenis pendidikan yang dipilih untuk pendidikan anaknya adalah: pendidikan umum 1189 (87,55 %), pondok pesantren 92 (6,78 %), kursus ketrampilan 20 (1,47 %), dididik sendiri 8 (0,59 %) dan pilihan lain sebesar 49 (3,61 %).
3. Menjawab pertanyaan: Mengingat masa depan dan kehidupan anak yang penuh tantangan, apakah lembaga sekolah dapat memberikan jaminan yang menentukan ? Sebagian besar responden 527 (39,93 %) menjawab lembaga pendidikan sekolah dapat memberi jaminan yang menentukan, sebagian yang lain 498 (37,75 %) menyatakan jaminan lembaga sekolah sangat menentukan. Disamping harapan besar tersebut, tidak sedikit pula responden yang berpendapat peran lembaga sekolah kurang menentukan (17,25 %), bahkan 5,05 % responden berpendapat jaminan lembaga sekolah tidak menentukan.
4. Bagaimana dengan jaminan yang diberikan oleh pondok pesantren ? Sebaran pendapat responden adalah sebagai berikut: Sangat menentukan 269 (19,96 %), menentukan 482 (35,76 %), kurang menentukan 108 (8,01 %), sebagai pelengkap 443 (32,86 %) dan responden yang berpendapat jaminan pondok pesantren tidak menentukan sebesar 46 (3,41 %).
5. Sebagaimana perbandingan pendapat responden atas point c dan d di atas, ketika responden diminta memilih lembaga pendidikan untuk anaknya, maka sebagian besar 1053 (79,71 %) memilih sekolah umum dan selebihnya 268 (20,29 %) memilih pondok pesantren.

Jenis Pendidikan Anak

Sebelum dideskripsikan tentang jenis dan alasan pemilihan pendidikan anak, terlebih dahulu dipaparkan jumlah anak responden. Data yang diperoleh — secara berurutan dari persentase terbesar

sampai dengan terkecil— adalah sebagai berikut: Jumlah anak dua orang 30,78 %, tiga orang 27,47 %, empat atau lebih besar berjumlah 17,45 %, jumlah anak satu orang sebanyak 12,08 %, empat orang 9,50 %, dan yang tidak punya anak 2,72 %. Berikut ini dipaparkan jenis pendidikan anak responden dan alasan pemilihan jenis pendidikan tersebut.

1. Sebagian besar responden (86,89 %) memasukkan anak-anaknya hanya pada lembaga sekolah umum untuk memperoleh pendidikannya. Sebagian lagi (4,37 %) memasukkan anaknya pada sekolah disamping ada yang dimasukkan ke pesantren. sedangkan pola ketiga yaitu memasukkan anaknya ke sekolah sambil belajar di pondok pesantren sebesar 7,55 %. Pola terakhir, yaitu responden yang hanya memasukkan anaknya ke pondok pesantren sejumlah 1,19 %.
2. Karena sebagian besar responden memasukkan anaknya pada sekolah umum, maka untuk membekali pengetahuan agama pada anak-anaknya, usaha yang dilakukan adalah: memasukkan pada TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) atau TKA (Taman Kanak-kanak Al Qur'an) sebanyak 37,90 %. Orang tua yang mendidik sendiri di rumah sebanyak 26,42 %; usaha ketiga yaitu dengan memasukkan pada madrasah diniyah diikuti oleh 11,89 % responden; usaha keempat yaitu dengan mengikutkan anaknya pada pesantren kilat ketika libur dipilih oleh 9,99 % responden; selanjutnya usaha kelima yaitu dengan cara mengundang guru ngaji ke rumah dilakukan oleh 3,39 % responden; sedangkan yang tidak melakukan usaha menambah pengetahuan agama untuk anak-anaknya sebanyak 10,41 %. Tabel di bawah ini akan memperjelas deskripsi usaha orang tua untuk menambah pengetahuan agama anaknya.

TABEL 11.

Pendidikan Khusus Agama Bagi Anak

Lokasi Responden	PENDIDIKAN KHUSUS AGAMA BAGI ANAK											Jumlah	
	Madrasah Diniyah	TPA/ TKA	%	Pes Kilat % ktk libur	Didik sendiri di Rumah %	Mengundang G Agama %	Tidak se- muannya %						
KODYA	58	21,81	110	41,35	30	11,28	41	15,41	18	6,77	9	3,38	266
SLEMAN	12	4,65	105	40,70	29	11,24	70	27,13	14	5,45	28	10,85	258
BANTUL	8	4,21	75	39,47	14	7,37	52	27,37	3	1,58	38	20,00	190
KL. PROGO	6	2,54	57	24,15	36	15,25	134	56,79	3	1,27	0	0,00	236
GN KIDUL	60	22,99	112	42,91	12	4,60	23	8,81	3	1,15	51	19,54	261
JUMLAH	144	11,89	459	37,90	121	9,99	320	26,42	41	3,39	126	10,41	1211

3. Sebagaimana data pada butir a di atas —dimana 1,19 % responden mendelegasikan pendidikan anaknya pada pondok pesantren— penelitian ini ingin memperdalam lagi bagaimana usaha orang tua untuk mengimbangi pendidikan agama yang diperoleh di pesantren dengan pendidikan umum. Jawaban yang diperoleh sebagai berikut: 166 (66,40 %) responden memasukkan anaknya di pesantren sambil sekolah umum, kemudian 37 (14,80 %) responden mengimbangi pendidikan agama yang diperoleh di pesantren dengan mengikutkan pada kursus ketrampilan, sedangkan selebihnya 47 (18,80 %) hanya menggantungkan pendidikan anaknya pada pendidikan pesantren tanpa menambah pendidikan umum.
4. Adakah anak responden yang sudah memasuki usia sekolah yang tidak dimasukkan lembaga

pendidikan ? Sebagian besar responden (91 %) menjawab tidak ada, selebihnya (9%) menjawab ada yang tidak mengikuti pendidikan formal. Alasan yang diberikan bagi responden yang tidak memasukkan anaknya pada pendidikan formal adalah karena kemauan sendiri 23,90 %, alasan biaya 36,28 %, dan selebihnya karena sebab lain (39,82 %).

5. Deskripsi selanjutnya adalah tentang pengaruh perbedaan jenis pendidikan (umum dengan pesantren) terhadap keberhasilan hidup. Jawaban yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden (79,00 %) meyakini pendidikan umum lebih menentukan keberhasilan hidup, sebagian yang lain (17,04 %) meyakini bahwa peran pendidikan umum dan pendidikan agama dalam menentukan keberhasilan hidup adalah sama saja, dan selebihnya (3,96 %) meyakini pendidikan agama yang akan menentukan keberhasilan hidup.

Pandangan tentang Kelebihan Pendidikan Umum dan Pendidikan Khusus Agama

1. Pada bagian berikut responden diminta memberikan pendapat tentang kelebihan jenis pendidikan umum dan kelebihan pendidikan khusus agama. Tentang kelebihan pendidikan agama. Sebagaimana namanya, sebagian besar (91,04 %) responden berpendapat bahwa kelebihan pendidikan agama terletak pada penguasaan pengetahuan agama dan budi pekerti. Responden yang berpendapat bahwa pendidikan khusus agama tidak memiliki kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan umum sebesar 7,32 %. Sedang selebihnya (1,64 %) responden berpendapat pendidikan khusus agama memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan umum. Tentang kelebihan pendidikan umum. Sebagian besar responden (88,27 %) berpendapat bahwa letak kelebihan pendidikan umum terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan kecakapan. Responden yang berpendapat bahwa kelebihan pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan khusus agama adalah sama sebesar 10,59 %. Sedangkan responden yang berpendapat bahwa pendidikan umum memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan agama sebesar 1,14 %.
2. Bagaimana tanggapan responden penelitian jika pondok pesantren memberikan porsi yang sama antara pendidikan umum dengan pendidikan agama ? Data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang berminat untuk memasukkan anaknya pada pendidikan pesantren dengan karakteristik tersebut berjumlah 479 (36,10 %). Responden yang berpendapat akan tetap memasukkan pendidikan anaknya ke pendidikan umum berjumlah 340 (25,62 %). Sedangkan yang ingin memasukkan anaknya ke pendidikan umum sambil belajar di pesantren berjumlah 508 (38,28 %).

Pembahasan

Profil responden penelitian adalah; sebagian besar pendidikannya adalah SLTA ke bawah; pekerjaan utama petani, nelayan, pegawai negeri; pendapatan terbanyak di bawah Rp. 150.000,-; dan jumlah anak antara 2 sd. 3. Dalam stratifikasi sosial profil tersebut ada pada golongan bawah atau ekonomi lemah. Dengan kondisi tersebut sebagian besar meyakini bahwa pendidikan penting bagi anaknya, untuk mobilitas sosial anak atau keluarganya. Dengan kondisi tersebut pilihan sebagian besar responden pada pendidikan umum adalah pilihan realistis, apalagi didukung posisi pendidikan agama atau pesantren yang kurang memberi akses untuk mobilitas sosial. Kelemahan pendidikan agama yang belum dapat diatasi sampai sekarang tampaknya cukup membekas, sebab ketika ditawarkan adanya pendidikan pesantren yang memberi porsi pendidikan umum sama dengan sekolah-sekolah umum, tawaran tersebut tidak begitu diminati.

Pada umat Islam, keyakinan bahwa perbaikan taraf hidup merupakan prioritas, pilihan

tersebut bisa menimbulkan dampak buruk jika kemudian pendidikan agama anak terabaikan. Namun patut disyukuri bahwa sebagian besar jawaban yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa usaha orangtua untuk mengimbangi pendidikan umum yang diperoleh, cukup besar.

Penutup

Kesimpulan

Berdasar deskripsi data sebagaimana dipaparkan pada BAB IV, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah penting bagi masa depan anak (98,18 %).
2. Pendidikan umum lebih menentukan bagi masa depan anak, daripada pendidikan pondok pesantren (77,68 % : 55,72 %).
3. Sebagian besar anaknya dimasukkan ke pendidikan umum (79,71 %), pesantren 20,29 %.
4. Sebagian besar orang tua melakukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan agama anaknya, yang tidak melakukan usaha apa-apa hanya 10,41 %.
5. Keberhasilan hidup anak (yang telah selesai sekolah) lebih banyak ditunjukkan oleh yang lulusan pendidikan umum (79,00 %) daripada yang lulusan pondok pesantren.
6. Apabila pondok pesantren memberikan pelajaran umum sama dengan sekolah umum, sebagian besar masih mengutamakan pendidikan umum, baik memilih secara tegas, maupun mengimbangi pendidikan umum yang diperoleh dengan pendidikan pesantren.

Saran

Melihat pilihan dan pandangan tentang pendidikan umum dan pendidikan agama di atas, beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai usaha perbaikan kehidupan dan perbaikan pendidikan umat Islam adalah:

1. Motif sosial pendidikan sebagaimana diyakini banyak orang, perlu mendapat respon dunia pendidikan Islam melalui peningkatan kualitas kemampuan ilmu-ilmu umum sekaligus kualitas pendidikan agama. Sebab tanpa itu sebagian besar umat Islam akan lebih memandangi fungsi mobilitas sosial pendidikan daripada fungsi pendidikan agama.
2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam non-sekolah pilihan sebagian besar umat Islam pada pendidikan umum dapat menjadi peluang untuk pendidikan alternatif setelah sekolah.
3. Lembaga pondok pesantren perlu berpikir kembali untuk mencari model pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dua pihak, kebutuhan sosial dan kebutuhan kualitas pendidikan agama. Pilihan ini tidak dapat ditunda lagi, sebab realitas menunjukkan sekolah plus asrama menjadi diminati kembali dengan munculnya boarding school.

REFERENSI

- Ihsan, Fuad (1997). *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Steenbrink, Karel A. (1986), *Pesantren Madrasah sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta.
- Svalastoga, Kaare (1989), *Diferensiasi Sosial*. Bina Aksara, Jakarta.
- Thoha, Chabib (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad (1994), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung.
- Vembriarto. St. (1993), *Sosiologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta.

Ikhwal Penulis

Sri Nabawiyati Nurul Makiyah, S.Si., Lahir di Solo, 4 Agustus 1969, menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Biologi UGM Yogyakarta (1994). Aktif melakukan Penelitian antara lain "*Pengaruh Limbah Pabrik Kulit PD Aneka Usaha di Magetan, Jawa Timur terhadap Kualitas Perairan dan Indeks Diversitas Diatomae (Bacillariophyceae) di Sungai Gandong*", "*Pengaruh Limbah PBL "Sibalec" dan HF terhadap kadar Fluorida dan Kadar Klorofil Tanaman Kangkung (Ipomoea aquatica)*", "*Pengaruh Inhalasi Asap Pembakaran Obat Nyamuk terhadap Struktur Mikroanatomi Sistem Respirasi (Alveoli) Tikus Putih (Rattus norvegicus).d. Pengaruh Waktu dan Tempat Penyimpanan terhadap Kadar Vitamin C Buah Jambu Biji (Psidium guajava)*". Saat ini menjadi dosen tetap Fakultas Kedokteran UMY.

Ir. Abdul Chalid, M.Eng., Lahir di Riau, 5 Agustus 1964. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan S2 diselesaikan di Faculty of Civil Engineering Universiti Teknologi Malaysia. Sekarang sedang mengambil program doktor di Universitas yang sama pada *Kajian Bidang Struktur*, menggeluti bidang *Strength, Durability* dan *Microstructure Pada Bahan Bangunan*. Saat ini menjadi dosen tetap Fakultas Teknik UMY.

Ir. Agung Astuti, Lahir di Yogyakarta, 36 tahun lalu. Menyelesaikan pendidikan S.1 pada Fakultas Pertanian UGM. Aktif melakukan penelitian, antara lain, "*Pengaruh Limbah Tahu Cair Terhadap Pertumbuhan A. xylinum Dan Pembentukan Nata*" (1994), "*Studi Kondisi Optimum Pembentukan Nata Pada Medium Fermentasi Air Kelapa dan Limbah Tahu Cair*" (1995), "*Mempelajari Aktivitas Bakterisida Ekstrak Cabai dari Berbagai Jenis*" (1996), "*Pengaruh Umur Petik Buah Cabai Bara Terhadap Daya Bakterisida dan Kandungan Capsaicin*" (1998). Saat ini menjadi dosen tetap Fakultas Pertanian UMY dan sebagai Kepala Pusat Studi Wanita UMY.

Gita Danupranata, S.E., M.M., Lahir di Kulonprogo, 12 Agustus 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta dan S2 pada program MM UII Yogyakarta (1996). Aktif melakukan penelitian, antara lain: "*Profil Potensi Ekonomi Kecamatan Minggir dan Kemungkinan Pengembangannya*" (1994), "*Pengaruh Motivasi Kepemimpinan dan Kondisi Kerja terhadap Semangat Kerja Karyawan di Lingkungan SLTA Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta*" (1994), "*Hubungan Antara Return dan Risiko Dengan Menggunakan Standard CAPM di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996*", (1996), "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1997*", (1997). Aktif di Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia dan PK. PP. Muhammadiyah. Saat ini menjadi dosen tetap Fakultas Ekonomi UMY dan menjabat Sekretaris LP3 UMY.

Drs. Muhammad Azhar, M.Ag., lahir di Medan, 8 Agustus 1961. Menyelesaikan S.1 di Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Lhokseumawe, Aceh Utara (1992), S.2 pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994), dan saat ini sedang merampungkan Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, program Filsafat dan Peradaban Barat. Menjadi Anggota CIDES-ICMI dan *Japan Indonesian Forum (JIF)* di Jakarta. Menulis sejumlah buku, antara lain, "*Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*" (Pustaka Pelajar, 1996), "*Filsafat Politik. Perbandingan Antara Islam dan Barat*" (Rajawali Pers, 1996), "*Di Tengah Hentakan Gelombang*" (Interfidei.

1997). Aktif pada Bidang Kajian Islam Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I. Yogyakarta, dan sebagai dosen tetap pada Fakultas Agama Islam UMY.

Drs. Muchamad Zaenuri, lahir di Kendal, 28 Agustus 1966. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 1991. Menjadi dosen tetap pada Jurusan Ilmu Pemerintahan (Manajemen Publik) Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini sedang studi lanjut pada Program Pasca Sarjana UGM, dengan program studi Ilmu Administrasi Negara.